

**LEGENDA JAKA TARUB VERSI KECAMATAN PLUMPANG  
KABUPATEN TUBAN  
(KAJIAN STRUKTUR NARATIF, MAKNA, DAN NILAI-NILAI BUDAYA)**

Sriyatni<sup>1</sup>, Mustofa<sup>2</sup>

SDN Sumurjarak 2 Plumpang Tuban

[idrissriyatni@gmail.com](mailto:idrissriyatni@gmail.com), [tofa09@unisda.ac.id](mailto:tofa09@unisda.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur naratif Levi Straus, yang digunakan untuk memahami cerita Legenda Jaka Tarub Versi Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. Makna simbol-simbol dalam legenda, dan Nilai-nilai yang digunakan untuk pijakan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah struktur naratif, makna, dan nilai-nilai budaya dalam *Legenda Jaka Tarub Versi Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban*. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi pengamatan, perekaman, wawancara, pencatatan, analisis data menggunakan analisa deskripsi dan analisis konten. Hasil penelitian *Legenda Jaka Tarub Versi Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban* (Kajian Struktur Naratif, Makna, dan Nilai-Nilai Budaya) berupa kajian makna simbol-simbol tokoh, binatang, dan benda-denda di alam semesta. nilai-nilai budaya (1) nilai pendidikan, (2) nilai ketuhanan, (3) nilai kemanusiaan, (4) nilai hiburan, (5) nilai keindahan, (6) nilai ritual pertapaan, (7) nilai saling menghormati, (8) nilai menepati janji.

**Kata Kunci:** *Sastra Lisan, Legenda, Struktur Naratif, Makna, dan Nilai Budaya*

**Abstract**

This study aims to describe the narrative structure of levi straus, which is used to understand the story of the legend of Jaka Tarub version, Plumpang district, Tuban regency. The meaning of the symbols in the legend, and the values used for the footing of society. This research use descriptive qualitative approach. The data of this research are narrative structures, meanings, and cultural values in the legend of Jaka Tarub version, Plumpang district, tuban regency. Data collection techniques used include observation, recording, interviews, recording, data analysis using description analysis and content analysis. The results of the research on the legend of Jaka Tarub version, Plumpang district, Tuban regency (study of narrative structure, meaning, and cultural values) in the form of a study of the meaning of symbols of figures, animals, and fine objects in the universe. Cultural values (1) educational values, (2) divine values, (3) human values, (4) entertainment values, (5) beauty values, (6) ascetic ritual values, (7) mutual respect, (8) value keeps promises.

**Keywords:** *oral literature, legend, Narrative structure, meaning, and cultural values*

**PENDAHULUAN**

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek&Warren 2016:1). Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, banyak persoalan hidup manusia yang

diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Sastra boleh dibaca, dinikmati, dan diapresiasi namun, sastra tidak bisa “ditelaah”. Sastra atau kasusastraan ialah ekspresi pikiran dan perasaan manusia, baik lisan maupun

tulis (cetakan), dengan menggunakan bahasa yang indah menurut konteksnya (Hutomo, 1997:39). Teori sastra bukanlah sekadar pernyataan yang berupa rangkaian kata-kata nan indah, namun terkait dengan ontologi sastra, epistemologi sastra, dan aksiologi sastra. Dalam penelitian sastra mutlak perlu landasan teori yang tepat untuk mengungkapkan fungsi dan nilai karya sastra itu semaksimal-maksimalnya.

Jelas sulit memisahkan antara teori sastra dari kritik sastra maupun sejarah sastra, maupun sebaliknya. Teori sastra tak dapat disusun tanpa kritik dan sejarah sastra. Kriteria, kategori, skema (teori sastra) tak mungkin dibuat tanpa pijakan studi karya sastra (kritik dan sejarah sastra). Sebaliknya, tak mungkin ada kritik dan sejarah sastra tanpa sistem pemikiran dan generalisasi (teori sastra). Teori dan praktik selalu saling mempengaruhi (Sariban, 2015:1).

Sastra lisan disebut juga sastra rakyat karena merangkum berbagai kejadian dalam kehidupan suatu masyarakat. Sastra lisan adalah kasusasteraan yang mencakup ekspresi kasusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan turun temurun secara lisan (dari mulut ke mulut) (Hutomo 1991:1). Sastra lisan berkembang melalui dongeng dan cerita masyarakat dari mulut ke mulut. Sastra lisan juga tidak diketahui jelas siapa pengarangnya.

Dongeng adalah cerita tradisional yang disampaikan secara turun-temurun dari nenek moyang yang hanya bersifat khayalan saja, atau tidak terbukti kebenarannya. Menurut (Danandjaja 1997:83) secara umum pengertian dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama

untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral, atau bahkan sindiran.

Legenda merupakan salah satu bagian dari dongeng yang memiliki wilayah tentang asal usul cerita rakyat (Danandjaja 1997:50). Menurut Danandjaja (1997: 50) Legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia, yang mempunyai kekuatan luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Legenda juga merupakan cerita rakyat mengenai asal-usul sebuah tempat. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan. (Hutomo, 1991: 4).

Dalam *Untaian Sejarah Tuban* (2005:1) dijelaskan: Legenda Kabupaten Tuban merupakan salah satu bagian penting dari wilayah Nusantara. Tuban sebagai kota Pelabuhan, menjadi wilayah perdagangan karena merupakan jalur lalu lintas dunia. Ini terbukti dari cerita kejayaan Tuban pada masa Airlangga menjadi bandar lalu-lintas perdagangan antar negara. Pada masa Jenggala Kambang Putih mendapat anugerah Sima dari Mapanji Garasakan.

Pada masa Singhasari, Tuban juga memegang peranan penting. Pada tahun 1257 Kertanegara mengiriskan ekspedisi untuk menaklukkan Melayu melalui Pelabuhan Tuban. Masa Kerajaan Majapahit Tuban menjadi pintu gerbang utama kerajaan.

Perkembangan perdagangan di Pelabuhan Tuban menjadi salah satu sumber kemakmuran kerajaan Majapahit.

Kabupaten Tuban terletak di jalur pantai utara (Pantura) provinsi Jawa Timur. Sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa dan selatan dengan Kabupaten Bojonegoro. Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Lamongan dan sebelah barat dengan kabupaten Blora dan Rembang provinsi Jawa Tengah. Secara administrasi Tuban dibagi menjadi 20 kecamatan dan 328 desa/kelurahan (untaian sejarah Tuban 2005:5).

Sumber air di kaki gunung yang melimpah ini membentuk sungai-sungai atau sendang. Ketika musim kemarau sumber air di tempat ini tetap mengalir. Raden Dandang Wacana memberi nama tempat ini Sumberagung. Di Morosemo Sumberagung LJT itu menjadi sebuah cerita rakyat.

Di hutan Papringan (sekarang Bakti Harjo) inilah pertama kalinya nama Tuban berasal dan Raden Dhandang Wacana sebagai bupati Tuban pertama. Sesampainya di tempat tujuan Raden Dhandang Wacana menanamkan sebilah bambu dan mengambilnya Kembali. Dari situlah keluar air, *metu-banyu* menjadi sumber mata air di Sendang Bakti Harjo. Kata Tuban berasal dari batu yang jatuh atau *watu tiban*. Ada juga yang menyebutkan dari sumber air di tepi pantai Boom yang airnya tawar, sehingga disebut *metu banyu*.

*Cerita Legenda Jaka Tarub* (LJT) dipilih oleh peneliti karena letak tempat ini tidak jauh dari tempat tinggal peneliti. Munculnya cerita simpang siur di masyarakat yang belum jelas narasumbernya, membuat peneliti ingin menggali lebih dalam LJT. Tokoh Jaka

Tarub yang sering dianggap mitos dengan tokoh fiktif dan cerita yang dibuat-buat untuk pengantar tidur anak-anak. Keberadaan sendang, batu bercap jari, *sawah grantek*, dan batu berupa kura-kura, mendorong peneliti untuk mendapatkan cerita lisan yang jelas dari sumber terpercaya.

LJT ini merupakan cerita legenda yang terjadi di Tuban tepatnya di Dusun Morosemo Desa Sumberagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. Diceritakan bahwa Jaka Lelono atau Jaka Sangkrib atau Kidang Tlangkas atau Jaka Tarub dulu tinggal bersama Mbok Rondo Tarub di kaki Gunung Dempel. Di tengah hutan yang dialiri sendang yang sangat jernih airnya. Tempat yang sejuk dan air mengalir jernih di antara pepohonan hutan ini, membuat para bidadari turun dari kayangan untuk mandi di sendang tersebut.

Sastra lisan adalah sebuah kreatifitas yang merupakan deskripsi budaya manusia dari suatu zaman di satu wilayah. Sastra lisan merupakan aset budaya bangsa yang wajib dilestarikan keberadaannya. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk menceritakan Legenda Jaka Tarub (LJT) versi Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban yang masih simpang siur dan belum banyak diketahui masyarakat.

Kata merupakan bentuk kebahasaan yang memiliki makna tertentu. Secara semantik makna suatu kata tidak dapat berdiri sendiri dan selalu dihubungkan dengan relasi yang mendahului atau mengikutinya. Oleh sebab itu penafsir harus berusaha membuka kata untuk menemukan gambaran makna sesuai intensi yang ingin dicapai. Menurut Keraf, (dalam Setyorini dan Andalas 2017:46)

pengertian yang tersirat dalam sebuah kata mengandung makna bahwa setiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau ide. Atau dengan kata lain, kata-kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai suatu yang ada di alam. Pemikiran sebagian besar dari masyarakat yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Hal ini dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat: 2015: 153).

#### METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan peneliti ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan memperhatikan ciri-ciri yang telah dijelaskan di atas. Ciri-ciri yang digunakan peneliti, diantaranya: (1) peneliti mengadakan penelitian ini yang difungsikan untuk mengangkat *Legenda Jaka Tarub versi Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban* supaya tidak hilang oleh zaman; (2) peneliti sering melakukan studi dan pernah menjadi seorang pengajar di tempat ini sehingga mendapatkan informasi yang lebih akurat; (3) peneliti langsung terjun ke lapangan untuk menemui perangkat desa, dan tokoh masyarakat yang memahami seluk beluk *Legenda Jaka Tarub versi Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban*; (4) penelitian ini hanya bersifat sementara; (5) penelitian ini bersifat alamiah dan diteruskan secara turun-temurun.

Agar pengumpulan data dan informasi berjalan lebih efektif dan efisien, pelaksanaan pengumpulan data

di lapangan diatur melalui strategi berikut ini:

**Pertama**, pengamatan terhadap lokasi penelitian, pencarian situs-situs yang ada di sekitar objek penelitian. Wawancara dengan masyarakat yang ada di tempat penelitian dan penelusuran objek-objek penelitian. Interksi sosial antara anggota masyarakat untuk memperoleh informasi yang relevan.

**Kedua**, pencarian informan yang kompeten dalam bidang kesejarahan secara lisan, memahami struktur cerita, objek-objek penelitian, makna, dan nilai-nilai budaya dalam legenda yang diteliti. Peneliti mendatangi rumah narasumber satu persatu agar terjalin keakraban sekaligus memahami satuan kajian penelitian. Strategi tersebut memprasyaratkan pemerolehan pengetahuan yang memadai mengenai aspek-aspek kebudayaan. Penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi arsip di balai desa, wawancara dengan perangkat desa yang memahami struktur cerita tersebut.

**Ketiga**, pelibatan peneliti kepada pemangku kepentingan dan pencarian sumber-sumber lain yang akurat dan terpercaya untuk keabsahan penelitian. Pengumpulan data ini sejatinya sudah lama dilakukan oleh peneliti, sejak tahun 2000 awal waktu peneliti menjadi guru di MI Hidayatul Islamiyah Sumberagung. Namun baru berkesempatan untuk mencari kebenaran dari cerita lisan tersebut dari sumber terpercaya.

Pengumpulan data sastra lisan *Legenda Jaka Tarub versi Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban* peneliti mengadakan perekaman dengan menggunakan smartphone kepada narasumber. Perekaman yang dilakukan

cukup baik yaitu: (1) rekaman itu baik dan jelas; (2) mengandung keterangan-keterangan yang diperlukan untuk meletakkan bahan dalam konteks sosial budayanya. Rangkaian bunyi yang diucapkan tukang cerita sangat jelas sehingga memungkinkan untuk dipindahkan dari wacana lisan ke teks tulis. Demikian pula dengan pengambilan gambar, baik dengan media *audio visual*, maupun alat pemotret cukup jelas diperoleh oleh peneliti.

Teknik wawancara digunakan peneliti sastra lisan untuk menggali data dan informasi tentang pengalaman individu (*life history*), proses kreatif seniman (dalam kentrung, dalang wayang kulit, juru pantun, dalang cepung, dll.), pemerolehan cerita yang dituturkan, tanggapan (resepsi), penonton, konsep keseniman, transformasi cerita, dan unsur-unsur kebudayaan masyarakat setempat.

Wawancara dilakukan oleh peneliti pada informan yang bernama Bapak Abdus Salam, Bapak Subakir dan Ibu Umi Nizar. Fokus wawancara ada 3 hal pokok yaitu: (1) struktur naratif; (2) makna; (3) nilai budaya.

Tahapan dalam analisis data penelitian kualitatif meliputi: *open coding*, *axial coding*, dan *selectif coding*. Pada tahap *open coding* peneliti berusaha memperoleh sebanyak-banyaknya variasi data yang terkait dengan topik penelitian. *Open coding* merupakan proses merinci (*breaking down*), memeriksa (*examining*), membandingkan (*comparing*), mengkonseptualisasikan (*conceptualizing*), dan mengategorikan (*categorizing*) data. mengaitkan dengan kategori inti mengaitkan dengan kategori lainnya. Kategori inti ditemukan melalui perbandingan

hubungan kategori dan akhirnya menghasilkan simpulan yang diangkat menjadi sebuah data yang akurat dalam penelitian ini.

Data tambahan diperoleh peneliti dari berbagai sumber diantaranya diakses melalui internet dan teks-teks tulis dan lisan dari legenda Jaka Tarub versi daerah lain. Daerah-daerah itu diantaranya: Sendang Widodaren di Desa Widodaren, Gerih, Ngawi, Air Terjun Sekar Langit di Desa Tlogorejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang Jawa Tengah, Curug 7 Bidadari merupakan *cerita rakyat di Desa Keseneng, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang*, Air terjun Srambang Park Ngawi. Data-data tersebut dianalisis dan dijadikan data tambahan penelitian oleh penulis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Etnografi Desa Sumberagung**

Desa Sumberagung yang dipimpin oleh seorang Kepala desa yang bernama Sunarto, periode 2020-2026 merupakan desa yang ada Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban tepatnya berada di jalan raya Pakah-Plumpang dengan jarak 5 Km atau dengan waktu tempuh 10 menit dengan kecamatan Plumpang dan berjarak 12 Km dengan Kota kabupaten Tuban atau dengan waktu tempuh 20 menit. Desa Sumberagung mempunyai lima dusun, yaitu: (1) Dusun Ngembes, (2) Dusun Morosemo, (3) Dusun Ndempel, (4) Dusun Ngayung, (5) Dusun Sundulan

Potensi Desa Sumberagung adalah dalam bidang pertanian dan karyawan pabrik, dikarenakan luasnya lahan pertanian dan adanya pabrik (pengolahan ikan), pembakaran kapur, dan pembuat batu bata di Desa

Sumberagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban.

### 1. Struktur Naratif Legenda Jaka Tarub Versi Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban

Dengan menggunakan metode analisis struktural yang dirintis oleh Levi Strauss dalam tulisan ini peneliti mencoba menggali makna dari sebuah ceritera Legenda Jaka Tarub Versi Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur. Analisis struktural ini dilakukan atas dasar beberapa asumsi:

Di sini peneliti mencoba memperlihatkan bagaimana struktur naratif sebuah legenda yang hidup di kalangan masyarakat Tuban, dapat ditanggapi sebagai suatu media untuk mengatasi konflik batiniah yang muncul karena adanya berbagai kontradiksi empiris, yang dihadapi masyarakat Tuban dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kontradiksi antara pemimpin dan rakyat biasa, antara manusia dan bidadari, antara mitos dan realita kehidupan nyata.

Dalam hal ini pemimpin Tuban di masa lalu memiliki bekal dan kemauan yang kuat. Mereka tidak mengandalkan *trah* leluhur namun, menyukai pengembaraan untuk mencari sesuatu kehidupan baru yang berbeda dari leluhurnya. Mereka lebih mandiri dan berusaha keras melalui berbagai *tirakat* dan pengembaraan dalam usaha memakmurkan masyarakat Tuban.

#### a) Analisis Struktur dan Penafsiran

Sebagai Langkah awal analisis, kisah Legenda Jaka Tarub Versi Kecamatan Plumpang perlu dipotong-potong dalam beberapa episode, yang masing-masing berisi suatu deskripsi mengenai suatu hal atau memiliki suatu

tema tertentu. Makna masing-masing episode, akan dilihat nanti, bergantung pada keseluruhan teks. Oleh karena itu tidak dapat ditafsirkan suatu episode hanya dengan mengacunya pada sesuatu yang ada di luar ceritera tanpa memperhatikan posisi episode itu sendiri dalam keseluruhan cerita.

Adapun makna dalam nama tokoh tersebut diantaranya: (1) Jaka Tarub, jaka/jejaka adalah sebutan untuk pemuda remaja yang belum menikah. Tarub berasal dari istilah Jawa *ditata supaya murub* (ditata agar terlihat terang). (2) Nawang Wulan, nawang artinya melihat, sedangkan wulan artinya bulan, (3) Nawangsih, nawang artinya melihat, sih artinya welas asih atau penuh kasih sayang, (4) Mbok Rondo Tarub, mbok rondo adalah sebutan untuk seorang janda tua, tarub karena tinggal di rumah yang terbuat dari pelepah kelapa. (5) Ki Ageng Gribig, Ki ageng adalah gelar pemimpin pada zaman dahulu, (6) Dewi Rasawulan, dewi adalah sosok perempuan yang memiliki kekuatan ilahiyah, raso artinya rasa, wulan artinya bulan, Demikian makna yang dituturkan dalam Bahasa oleh informan Bapak Abdus Salam dan Bapak Subakir.

Simbol-simbol nonverbal dalam legenda jaka tarub diantaranya: sendang, hutan, gunung, sawah grantek, batu kura-kura, batu bercap jari, selendang merah, dan air.

#### a. Nilai-Nilai Budaya

Penduduk Tuban Sebagian besar bermata pencaharian dengan bercocok tanam, nelayan, pedagang, dan pegawai negeri. Tuban dikenal dengan beragam struktur sosial budaya, sebagai salah satu pintu gerbang perdagangan internasional selama perjalanan sejarah nasional Indonesia, khususnya pada

zaman keemasan Majapahit. Seorang Senopati hebat Majapahit yang bernama Arya Ranggalawe bupati kedua dari kadipaten Tuban.

Seni budaya Tuban terkenal hingga pelosok Nusantara. Di Tuban ada penyar agama bagian dari wali sanga yaitu Sunan Bonan dan Sunan Kalijaga. Tampilan seni budaya Tuban digelar pada tanggal 12 November yang diperingati sebagai hari jadi Tuban. Saat itu digelar siraman waranggana, kirab panji-panji, dan beraneka pertunjukan budaya yang lainnya. Tuban juga termasyhur dengan ritual budaya berupa Haul Sunan Bonang yang diadakan setiap Kamis Pon/Jum'at Wage dalam bulan Sura/ Muharam. Pertunjukan budaya juga digelar saat ritual sedekah laut, sedekah bumi, perayaan HUT Kwan Sing Tee Koen di klinteng Kwan Sing Bio yang konon merupakan klinteng terbesar di Asia Tenggara. Pertunjukan kesenian rakyat berupa Lomba perahu hias, wayang krucil, sandur, langen tayub (tayuban) juga sering digelar di acara-acara penting pernikahan, khitanan, atau sedekah bumi masyarakat Tuban.

## **2. Nilai Budaya Legenda Jaka Tarub**

Legenda Jaka Tarub mempunyai banyak nilai-nilai budaya khususnya bagi masyarakat Desa Sumberagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. Legenda Jaka Tarub mempunyai nilai kemanusiaan yang tinggi. Di mana para tokoh berusaha untuk menolong sesama manusia yang sedang dalam kesulitan. Nilai hiburan yang di maksud di sini adalah bahwa cerita rakyat dapat menyenangkan hati anak-anak, jika cerita ini diceritakan kembali. Nilai keindahan pada Nawang Wulan yang bidadari yang cantik jelita

dan Jaka Tarub yang tampan rupawan merupakan salah satu keindahan ciptaan Tuhan yang wajib disyukuri. Ritual pertapaan atau puasa telah akrab di telinga masyarakat pada umumnya. Namun, masyarakat Jawa mempunyai ritual-ritual pertapaan yang berbeda dengan ritual puasa keagamaan zaman ini. Saling menghormati sesama/toleransi manusia perlu dipupuk dalam kehidupan bersama. Dengan saling menghormati akan melahirkan kerukunan dalam tatanan hidup hbersama. Ini tidak lepas dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain. Nawang Wulan telah menepati janji kepada Jaka Tarub untuk menikah dengan orang yang telah menolongnya.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa simpulan antara lain sebagai berikut ini: Peneliti mencoba memperlihatkan bagaimana struktur naratif Levi Straus sebuah legenda Jaka Tarub yang hidup di kalangan masyarakat Tuban, dapat ditanggapi sebagai suatu media untuk mengatasi konflik batiniah yang muncul karena adanya berbagai kontradiksi empiris, yang dihadapi masyarakat Tuban dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kontradiksi antara pemimpin dan rakyat biasa, antara manusia dan bidadari, antara mitos dan realita kehidupan nyata. Struktur legenda Jaka Tarub dibagi menjadi 3 episode cerita yang masing-masing memiliki struktur naratif yang saling berhubungan.

Makna dalam legenda Jaka Tarub makna simbol tokoh, binatang, dan benda-benda di alam semesta. Makna dalam simbol menjelaskan tingkah laku manusia yang menerangkan: (1) manusia melakukan

suatu hal atas dasar makna yang diberikan berbagai hal itu kepada mereka, (2) makna tersebut muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, (3) makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dihadapi.

Nilai budaya yang ada dalam legenda Jaka Tarub: (1) nilai Pendidikan, para tokoh dalam legenda ini gemar menuntut ilmu, (2) nilai ketuhanan, para tokoh dalam legenda ini selalu berdo'a dan memohon petunjuk kepada Tuhan sebelum melakukan sesuatu, (3) nilai kemanusiaan, usaha para tokoh menolong sesama yang dalam kesulitan. (4) nilai hiburan, cerita legenda dapat menjadi hiburan jika diceritakan kembali, (5) nilai keindahan, kecantikan Nawang Wulan dan ketampanan Jaka Tarub dapat menjadi simbol keindahan ciptaan Tuhan (6) nilai ritual pertapaan, para tokoh legenda melakukan pertapaan dan puasa untuk kesempurnaan hidup, (7) nilai saling menghormati, Nawang Wulan sangat menghormati Jaka Tarub sebagai seorang suami begitu pula sebaliknya, (8) nilai menepati janji, Nawang Wulan berusaha menepati janji kepada Jaka Tarub. Dalam hal ini pemimpin Tuban di masa lalu memiliki bekal dan kemauan yang kuat. Mereka tidak mengandalkan *trah* leluhur

namun, menyukai pengembaraan untuk mencari sesuatu kehidupan baru yang berbeda dari leluhurnya. Mereka lebih mandiri dan berusaha keras melalui berbagai tirakat dan pengembaraan dalam usaha memakmurkan masyarakat Tuban.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kasusasteraan Indonesia, HISKI
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pemerintah Kabupaten Tuban. 2005. *Pemerintah Kabupaten Tuban Dalam Untaian Sejarah*. Tuban: Pemerintah Kabupaten Tuban
- Poedjawijatna. 1983. *Etika Filsafat Tigkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sariban. 2015. *Penelitian Sastra Teori dan Penerapan*. Cetakan III, Surabaya: Lentera Cendikia
- Sudikan, Setya Yuwana. 2017. *Metode Penelitian Sastra*. Cetakan Keempat Lamongan: Pustaka Ilalang
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2016. *Teori Kasusasteraan*. Cetakan Keenam. Jakarta: Kompas Gramedia